

Research Article

Strategi Kelompok Tani Wela Timung dalam Pengembangan Usahatani Cabai untuk Meningkatkan Pendapatan di Desa Bangka Lelak

Inosensius Harmin Jandu^{1*}, Maria Ratnawati Sumung², Lorensius Santu³, Nikolaus Budiman⁴

1,2,3,4 Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng

*Korespondensi: harminjandu@gmail.com

ABSTRACT

The important role of the agricultural sector: Agricultural development is done to meet people's needs for food, improve farmers' welfare, increase added value, competitiveness, and exports, and help stabilize food. The importance of farming communities who work more and live in rural areas makes agricultural development possible. To figure out what aspects of the current development strategies require improvement. Researchers employed primary as well as secondary data gathering methods in this study. Direct data from the field is referred to as primary data. In the meantime, secondary data refers to information sourced from associated organizations in order to obtain comprehensive, precise, impartial, and responsible data that aligns with the goals and objectives of the researcher, including documentation and interviews. The Wela Timung Farming Group, Bangka Lelak Village, Lelak District, Manggarai Regency was the site of this study. Results resulting from the information that researchers collected via observations, interviews, and documentation. The purpose of this study is to ascertain the best development plan for chili farming. The tactics employed are in relation to opportunities, threats, weaknesses, and strengths. Strengths and weaknesses are the internal factors influencing the growth of chili farming in the Wela Timung farming group, Bangka Lelak village, Lelak sub-district, Manggarai Regency. Opportunities and threats are the external factors influencing the development of chili farming in the Wela Timung farming group, Bangka Lelak village, Lelak sub-district, Manggarai Regency.

Keywords: Strategy, Development, Farmer Groups

ABSTRAK

Pembangunan pertanian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan nilai tambah, daya saing dan ekspor, serta membantu stabilisasi pangan. Pentingnya masyarakat petani bekerja lebih banyak dan tinggal di pedesaan memungkinkan pembangunan pertanian. Untuk mengetahui aspek apa saja dari strategi pembangunan saat ini yang memerlukan perbaikan. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Data langsung diambil dari lapangan yaitu data primer. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang bersumber dari organisasi terkait untuk memperoleh data yang komprehensif, tepat, tidak memihak dan bertanggung jawab sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti, termasuk dokumentasi dan wawancara. Kelompok Tani Wela Timung, Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai menjadi lokasi penelitian ini. Hasil tersebut dihasilkan dari informasi yang peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rencana pengembangan usahatani cabai yang terbaik. Strategi yang digunakan berhubungan dengan peluang, ancaman, kelemahan dan kekuatan. Kelebihan dan kekurangan merupakan faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan usahatani cabai pada kelompok tani Wela Timung Desa Bangka Lelak kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. Peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan usahatani cabai di kelompok tani Wela Timung Desa Bangka Lelak

ARTICLE HISTORY

Received: 24.11.2023

Accepted: 27.11.2023

Published: 30.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The

Author(s): This is an

open-access article

distributed under the

terms of the Creative

Commons Attribution

ShareAlike 4.0

International (CC BY-

SA 4.0)

Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai.

Kata Kunci: Kelompok Tani , Pengembangan, Strategi

1. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada pertanian. Keadaan ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang bekerja di sektor pertanian. Selain menjadi sumber penghasil devisa negara yang besar, peran sektor pertanian melambangkan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam hal jumlah pekerja, sektor pertanian adalah yang paling banyak menyerap tenaga kerja. (Saifullah, 2018). Selain peranan sumber daya manusia, sektor pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, dan membantu stabilisasi pangan. Karena tanaman hortikultura menjadi solusi untuk mengatasi krisis pangan global, subsektor hortikultura menjadi kekuatan dan menjadi sumber ekonomi baru di pedesaan dan perkotaan. Hortikultura terdiri dari empat bagian: tanaman hias, buah-buahan, sayur-sayuran, dan obat-obatan. Cara ini mempunyai peluang keberhasilan yang sangat besar karena mampu menyeimbangkan gejala kehidupan manusia sehari-hari dan keseharian yang cukup tinggi. Karena sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, dan kemampuan pasar yang terus meningkat di dalam negeri dan internasional, pengembangan komoditas hortikultura, khususnya kedelai, sangat potensial dan prospektif. Salah satu jenis sayuran, cabai, dikonsumsi oleh banyak orang.

Berdasarkan dirilis Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa produksi cabai Indonesia baik cabai rawit maupun besar termasuk dalam lima besar terbesar di dunia jika dibandingkan dengan negara lain, menurut data dari Badan Pusat Statistik saat Dirjen Departemen Hortikultura. produksi sayur-sayuran. Cabai adalah komoditas sayuran potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta mempunyai potensi untuk terus dikembangkan. Cabai menduduki posisi penting karena dikonsumsi oleh hampir semua masyarakat Indonesia. Cabai merupakan komoditas sayuran unggulan nasional dan wilayah. Komoditas unggulan artinya komoditas yang layak diusahakan karena mendatangkan laba kepada petani, baik secara biofisik, sosial maupun ekonomi.

Salah satu jenis tanaman yang sangat adaptif adalah cabe (*Capsicum annum* L.). Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang di daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Sifat inilah yang membuat tanaman cabai dapat ditemukan hampir di mana pun. Salah satu di antaranya adalah lahan yang sangat potensial untuk tanaman cabai di desa Bangaka Lelak di kabupaten Manggarai, kecamatan Lelak. Kabupaten manggarai merupakan salah satu kabupaten di Pulau Flores, yang terletak di provinsi Nusa Tenggara timur, dan juga salah satu kabupaten yang membudidayakan tanaman cabai. Cabai dianggap mampu mendongkrak ekonomi masyarakat di Kecamatan Lelak Bangaka Lelak, Kecamatan Lelak pada kelompok tani Wela Timung. Cabai merupakan tanaman semusim yang senang digeluti para petani di desa Bangaka Lelak khususnya di kelompok tani Wela Timung. Selain harga yang menjanjikan juga sangat cocok ditanam di wilayah desa Bangaka Lelak Kecamatan Lelak. Untuk menentukan sikap untuk memulai usahatani cabai, biaya produksi dan pendapatan adalah langkah pertama. Perhitungan ekonomi dilakukan untuk menentukan jumlah produksi dan harga jual, yang akan mempengaruhi pendapatan petani. Berbisnis pertanian selalu menghasilkan keuntungan. Strategi W-O diutamakan dalam pengembangan agribisnis hortikultura. Ini berarti mengubah strategi melalui kerja

sama pemasaran, peningkatan sumber air usahatani, peningkatan kualitas jalan desa dan usahatani, dan pengembangan kios sarana produksi di perdesaan. (Saragih, 2018)

Petani kadang-kadang mengalami kerugian ketika cuaca tidak baik, tanaman diserang penyakit dan hama, harga jual rendah selama panen raya, dan masalah pasar lainnya yang tak terduga. Kemampuan petani untuk mengalokasikan input produksi yang sempurna memengaruhi produksi yang diinginkan. Usaha pertanian Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak menghadapi masalah yang mirip dengan masalah yang dihadapi sebagian besar petani. Ini termasuk masalah manajemen, kekurangan modal, lahan yang terbatas, teknologi, iklim, dan serangan hama dan penyakit. Penulis melakukan penelitian tentang "Strategi Pengembangan Kelompok Tani Wela Timung dalam Upaya Meningkatkan Usahatani Cabai di Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai" karena alasan ini. Rumusan Masalah. Apa saja faktor internal dan eksternal dalam berusahatani cabai di kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai?. Bagaimana strategi pengembangan tanaman cabai di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak kabupaten Manggarai?

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, atau penelitian naturalistik, yang mencapai pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Hendriyadi et al., 2019:218). Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi resmi yang relevan lebih penting daripada kuisioner dalam penelitian kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dikelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. Lokasi penelitian ini merupakan salah satu kelompok tani yang membudidayakan tanaman cabai. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dan skunder. Data primer berasal dari lapangan langsung, dan data skunder berasal dari lembaga-lembaga terkait. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mencapai tujuan dan tujuan penelitian mereka, yang mencakup dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

Observasi

Observasi yaitu, pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada petani dikelompok tani Wela Timung, Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai.

Wawancara

Semua petani di Wela Timung, Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, diwawancarai secara langsung untuk mengumpulkan data. Kuesioner dan daftar pertanyaan yang diberikan kepada setiap petani digunakan untuk memudahkan proses wawancara.

Dokumentasi

Penelitian menggunakan dokumentasi untuk menelusuri data, di mana penelitian dilakukan dengan foto atau gambar di tempat penelitian.

Teknik Analisis Data

Dengan menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan, kemampuan petani, terutama dalam menanam cabai di desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, dipelajari. Selanjutnya, strategi pengembangan kelompok tani Wela Timung dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT untuk tujuan meningkatkan usaha tani cabai di Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai.

3. Hasil dan Pembahasan

Letak Geografis Desa Bangka Lelak

Desa Bangka Lelak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lelak Dengan luas wilayah ± 650 hektar yang terdiri atas 7 (tujuh) anak kampung yaitu, Rejeng, Wakel, Dese, Manu, Welu, Werong dan Mbohang.

Secara geografis desa Bangka Lelak Berbatasan dengan:

- a. Berbatasan dengan Puar Lewe di sebelah utara;
- b. Berbatasan dengan Lamba Ketang di sebelah selatan;
- c. Berbatasan dengan Bangka Tonggur di sebelah barat.
- d. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Ruteng, Desa Pong Leko.

Luas wilayah desa Bangka Lelak ± 650 hektar dengan rincian atas kegunaan tanah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------------|----------|
| a. Luas wilayah desa Bangka Lelak | : 650 ha |
| b. Luas wilayah Pertanian | : 200 ha |
| c. Luas lahan tidur perkebunan | : 300 ha |
| d. Luas hutan | : 150 ha |

Sejarah Kelompok Tani Wela Timung

Kelompok tani Wela Timung, desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai mulai didirikan pada tanggal 10 Mei 2015. Alasan dibentuknya kelompok tani Wela Timung karena adanya program dari pemerintah yang mendorong masyarakat agar dibentuknya kelompok tani Wela Timung yang berkembang sampai saat ini dengan jumlah anggota kelompok 32 orang. Tujuan berdirinya kelompok tani ini adalah masyarakat yang memiliki lahan yang luas dan masih belum dimanfaatkan.

Visi dan Misi Kelompok Tani Wela Timung

Berdasarkan dokumentasi dari lokasi penelitian di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai diperoleh :

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. Hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani cabai. Strategi yang digunakan terkait kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Adapun data hasil penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Hasil Wawancara di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak

Deskripsi hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada anggota kelompok tani untuk memperoleh informasi tentang strategi pengembangan kelompok tani cabai dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Adapun data wawancara yang diperoleh antara lain:

1. Faktor Sosial Ekonomi

Berdasarkan data hasil wawancara di kelompok tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. Adapun data yang diperoleh dalam faktor sosial ekonomi yakni sebagai berikut:

a. Umur Petani

Umur sangat memengaruhi cara orang berpikir. Ini diukur dengan tahun. Dalam kasus ini, umur petani dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka, karena umur muda memungkinkan mereka mengelola bisnis pertanian mereka yang telah berlangsung sejak lama. Petani yang berusia produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan mencapai hasil yang lebih besar daripada petani yang berusia tidak produktif. Tingkat umur petani di Kelompok Tani Wela Timung di Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, Indonesia..

Tabel 1. Sebaran Tingkat Umur Petani di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	41-50	5	31%
2.	51-60	7	44%
3.	>61	4	25%
	Total	16	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

b. Pengalaman Berusaha tani Cabai

Petani dalam mengembangkan usahatani tentu tidak terlepas dari pengalaman yang telah dilaluinya. Pengalaman berusahatani adalah komponen penting dalam membuat keputusan tentang kegiatan usaha tani. Pengalaman berusahatani diukur sejak petani memulai usahatannya. Pengalaman ini akan mempengaruhi pilihan petani tentang mana faktor produksi yang akan berdampak pada tingkat produktivitas usahatani mereka. Pengalaman pertanian diberikan kepada Kelompok Tani Wela Timung di Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak.

Tabel 2. Sebaran Data Pengalaman Berusahatani di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak

No.	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	5-7	5	31%
2.	8-10	9	56%
3.	>11	2	13%
	Total	16	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

c. Pendidikan Terakhir

Pendidikan umumnya terbagi menjadi dua kelompok: pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal mencakup pendidikan dasar, menengah pertama, menengah

atas, dan tinggi, serta kurikulum terstruktur berjenjang. Pendidikan non-formal mencakup pendidikan keluarga dan lingkungan, serta pelatihan yang diikuti di lingkungannya. Untuk mengukur tingkat pengetahuan petani, penelitian ini menggunakan pendidikan formal yang pernah mereka ikuti. Tingkat pendidikan petani yang didistribusikan di Kelompok Tani Wela Timung di Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak.

Tabel 3. Sebaran Tingkat Pendidikan Petani di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	11	69%
1.	SMP	4	25%
2.	SMA	1	6%
3.	Total	16	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga yang dibangun. Adapun sebaran jumlah keluarga pada Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak.

Tabel 4. Sebaran Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelompok Tani Wela Timung Desa BangkaLelak

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2-3	5	31%
2.	4-5	7	44%
3.	> 6	4	25%
	Total	16	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang berkaitan dengan analisis faktor internal dan faktor eksternal komoditi cabai yang dilakukan melalui metode survei, wawancara, dan dokumentasi pada tabel di atas menunjukkan data diri dari responden yang berusahatani cabai di kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai.

Hasil Wawancara di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak

Berdasarkan data hasil maka diperoleh tiga strategi dalam pengembangan usahatani cabai yakni pada faktor sosial ekonomi, faktor usahatani cabai rawit dan faktor pemasaran di Kelompok Tani Wela Timung desa Bangka Lelak. Berikut hasil penelitian:

1. Faktor Internal dan Eksternal dalam Berusahatani Cabai di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai.

a. Faktor-Faktor Internal Usahatani Cabai

Yang dimaksudkan dengan lingkungan internal merupakan ciri sumber yang dari dalam, adapun penggambaran tentang kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahan namun terdapat pada peningkatan pada tanaman cabai di kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. Namun Faktor internal yang terdapat di Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai bisa diuraikan sebagai berikut:

Faktor Kekuatan Pengembangan Cabai

a. Lahan berstatus milik sendiri

Lahan yang diusahakan dalam usahatani cabai berstatus milik sendiri sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk sewa lahan. Lahan pribadi dapat memberikan keuntungan yang maksimal dari hasil produksi. Dari hasil penelitian di kelompok tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai semua petani mengusagakan cabai di lahan pribadi.

Menurut Rondhi & Adi, (2018: 105) Dengan jumlah luasan lahan yang sama yang dikelola, petani akan mendapatkan pendapatan yang paling tinggi ketika mengelola lahan milik sendiri. Kondisi ini mencerminkan kondisi sosial yang ada pada masyarakat petani, di mana kepemilikan lahan merupakan ukuran utama status ekonomi. Selain itu, memiliki lahan milik sendiri memungkinkan petani untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari berbagai aspek.

b. Berpengalaman dalam budidaya cabai

Pengalaman dalam berusahatani yang cukup lama dapat membuat petani tidak terlalu rumit dan petani sudah tau bagaimana cara budidaya cabai dengan baik dan benar. Petani yang bertahun-tahun sudah berpengalaman untuk pembudidayaan dapat membantu petani yang pemula atau barusan mau membudidayakan tanaman cabai. Untuk itu petani di kelompok tani Wela Timung bisa mengembangkan usahanya. Menurut Giovanni et al., (2022: 4) Pengalaman sebagai petani memungkinkan seseorang untuk melihat, membandingkan, dan memilih solusi untuk masalah yang dihadapinya, sehingga seseorang akan memperoleh keuntungan dari pengalaman tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa petani di Kelompok Tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai sebagian petani memiliki pengalaman sampai 11 tahun dengan jumlah 2 orang atau 13% dalam berusahatani cabai.

c. Tingginya Jumlah Permintaan

Jumlah permintaan pada dagangan cabai akan semakin banyak, sehingga membuat para petani selalu semangat dalam membudidaya tanaman cabai, karena komoditi cabai sangat banyak manfaat dan sangat penting dalam setiap masakan. Komoditi cabai banyak sekali yang membutuhkan seperti dari perusahaan-perusahaan maupun dalam keperluan rumah tangga untuk membuat olahan masakan.

d. Penggunaan Benih yang Unggul

Petani cabai yang ada di kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak memakai bibit yang unggul. Latar belakang petani menggunakan bibit ini karena sangat tahan lama untuk diserangi oleh penyakit, kemudian untuk waktu panennya sangat cepat biasanya kurang lebih 4 bulan sesudah tanam habis mengadakan pemanenan, selanjutnya kapasitas dari penghasilan tanaman cabai sangat bagus sekitar 340 kg dalam luas lahan 0,25 hektar.

e. Penghasilan dalam Rumah Tangga Cukup Baik

Cabai adalah salah satu produk yang penting atau selalu dibutuhkan oleh konsumen karena cabai memiliki cita rasa yang pedes dan membuat nafsu makan yang sangat

tinggi. Umumnya pendapatan dari tempat penelitian khususnya di kelompok tani Wela Timung setiap kali waktu panen petani dari usaha budidaya cabai menghasilkan sekitar 680 Kg/1 tahun. Untuk itu bisa membantu pendapatan yang lebih banyak untuk kebutuhan dalam rumah tangga. Petani bisa menghasilkan lebih banyak cabai bilamana petani selalu memperhatikan atau merawat tanaman cabai dengan baik.

e. Petani Menggunakan Mulsa Plastik

Sebagian besar para petani yang ada di kelompok tani Wela Timung Kecamatan Lelak memanfaatkan mulsa plastik. Petani menggunakan mulsa plastik karena banyak manfaat dan kegunaan dalam budidaya cabai seperti terhindar dari serangan hama dan penyakit, penggunaan air lebih sedikit dan penghasilan cabai lebih banyak. Cara ini bisa membuat petani gampang dalam membudidayakan tanaman cabai.

f. Lokasi Budidaya Cabai sangat strategis

Lokasi yang strategis dapat membantu petani dalam mengelolah cabai dapat mempermudah pengangkutan hasil panen dari tanaman cabai karena tidak membutuhkan tenaga yang banyak dalam melakukan usahatani cabai. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani membudidaya tanaman cabai dekat dengan rumah sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk pengangkutan hasil. Menurut Fitriyani, Murni, & Warsono (2018: 51) Adanya pengaruh biaya antara keberhasilan usaha dan biaya lokasibiaya lokasi merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan usaha dan harus dipertimbangkan oleh pemilik usaha saat memilih lokasi bisnis mereka. Biaya lokasi mempengaruhi keberhasilan usaha jika biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan lokasi tidak sebanding dengan lokasi strategis.

g. Ketersediaan air yang cukup banyak

Ketersediaan air yang cukup banyak dapat mempermudah petani dalam sistem pengairan karena air salah satu faktor yang sangat penting dalam berusahatani cabai. Berdasarkan hasil penelitian petani yang ada di kelompok tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai, petani tidak sulit dengan ketersediaan air.

Faktor Kelemahan Pengembangan Cabai

Dalam pengembangan usaha tani cabai di kelompok tani Wela Timung, faktor strategi internal merupakan salah satu kelemahan. Bagaiannya ini harus meluaskan strategi untuk pengembangan cabai di kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai.

Banyak Pesaing sehingga Harga Cabai sering Berubah (Fluktuasi)

Harga cabai dalam penyebaran pemasaran dapat berubah-ubah, karena banyak pesaing atau stok cabai dari luar pasar, sehingga para petani yang ada di kelompok tani Wela Timung Kecamatan Lelak menjual dengan harga murah yaitu 20.000/kg. Dengan banyaknya pemasukan cabai di pasar membuat petani banyak pesing sehingga harga cabai menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Keterbatasan Modal dalam Usahatani Cabai

Usahatani cabai membutuhkan modal yang besar untuk berbudidaya cabai di lahan dengan skala besar. Masalahnya bahwa usahatani yang dimiliki petani tidak hanya untuk berusahatani saja melainkan untuk memenuhi keperluan lainnya seperti kebutuhan dalam rumah tangga. Dari hasil penelitian modal yang digunakan petani di Kelompok Tani Wela Timung desa Bangka Lelak belum mampu memenuhi kebutuhan usahatani cabai rawit sehingga petani yang ada di kelompok tani Wela Timung melakukan pinjaman modal pada koperasi atau Bank.

Menurut Pradnyawati & Cipta, (2021: 95) modal merupakan sejumlah dana yang tersedia secara terus menerus dalam upaya menopang usahatani yang dijalankan. Tanpa

modal yang cukup, suatu usahatani tidak akan berjalan secara baik dan optimal walaupun syarat-syarat lain sudah dimiliki. Modal dalam usahatani dapat berupa kekayaan berupa uang atau barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu dalam proses produksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kurangnya modal akan mempengaruhi produksi dan pendapatan.

Pengolahan Masih Menggunakan Alat Tradisional dalam Usahatani Cabai

Di kelompok tani Wela Timung Kecamatan Lelak para petani masih menggunakan cara tradisional atau masih manual untuk membudidayakan cabai karena mereka masih keterbatasan modal untuk membeli alat teknologi.

Menurut Rusydi & Rusli, (2022: 50) Penggunaan teknologi alat pertanian meningkatkan efisiensi dan produksi; dalam hal ini, penggunaan tenaga kerja (petani) dalam proses pertanian meningkatkan produktifitas. Artinya, teknologi dapat menghasilkan output yang lebih banyak dengan jumlah input yang sama atau output yang berkuantitas dan berkualitas tinggi dengan jumlah input yang lebih sedikit.

Penghasilan Cabai yang Rusak dan Busuk

Cabai yang disimpan terlalu lama akan mudah rusak dan cepat busuk. Maka dari itu petani harus cepat menjual ke perusahaan agar mengolah menjadi sambal atau saos atau di pasar supaya terhindar dari kerusakan.

Menurut Kusumiyati, Putri & Munawar, (2021: 15) Buah cabai rawit dapat dimakan begitu saja, tetapi buah segar lebih cepat busuk. Untuk meningkatkan daya simpan buah cabai rawit, panen dan panganan setelah panen harus dilakukan pada waktu yang tepat. Kandungan air buah memengaruhi kesegaran dan daya simpan buah. Buah cabai rawit segar memiliki kandungan air hingga 83%, jadi petani tidak mau menyimpan hasil panen terlalu lama karena mudah rusak.

Kesuburan tanah yang menurun karena sering menggunakan pupuk kimia

Kesuburan tanah bisa rusak kalau petani sering menggunakan pupuk kimia yang terlalu sering. Dari hasil penelitian di kelompok tani Wela Timung Desa Bangka Lelak banyak petani menggunakan pupuk kimia.

Biaya tenaga kerja mahal

Salah satu kelemahan yang dialami oleh petani di kelompok tani Wela Timung adalah biaya tenaga kerja yang begitu mahal.

Faktor-Faktor Eksternal Usahatani Cabai

Faktor Peluang Pengembangan Cabai

Faktor peluang ialah salah satu bagian dari faktor eksternal, faktor-faktor itu dapat digunakan sebegitu mungkin dalam peningkatan cabai yang ada di kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak. Potensi ini bisa digunakan dengan baik supaya penghasilannya akan tercapai yang sesuai dengan harapan petani di kelompok tani Wela Timung.

Ada bantuan dari pemerintah

Dari hasil penelitian di kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak petani mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan memberikan bantuan input produksi melalui penyuluh. Bantuan input produksi berupa bibit, pupuk dan obat-obatan. Adanya bantuan diharapkan petani mampu menunjang menghasilkan keuntungan yang maksimal dari budidaya cabai.

Pemerintah Indonesia telah memberikan berbagai jenis bantuan keuangan, termasuk peralatan pertanian dan input pertanian seperti bibit dan pupuk. Program bantuan sosial pemberian dari pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memberikan

dukungan kepada petani untuk meningkatkan penghasilan petani (Wulandari, Ernah, & Supyandi 234-237)

Adanya pendamping dari anggota PPL

Pengembangan kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai sudah diperhatikan oleh dinas pertanian yaitu anggota (PPL) membagikan pengetahuan yang di miliki atau pengalaman bagaimana cara mengatasi hama dan penyakit dengan baik pada tanaman cabai. Pengembang cabai di kelompok tani Wela Tiung, kecamatan Lelak telah meningkat setelah ada arahan dari dinas pertanian, sehingga untuk kebutuhan dalam rumah tangga akan terpenuhi.

Descartes, Harianto & Falatehan (2021: 391) Pengembangan usaha tani bergantung pada ketersediaan teknologi dan sumber daya manusia oleh pelaku utamanya. Murdikanto (1993) mendeskripsikan penyuluh sebagai proses pendidikan sebagai suatu sistem pendidikan bagi masyarakat (petani) untuk membuat mereka sadar dan mampu melakukan upaya untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan keuntungan, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

Harga Cabai Rawit Sudah Stabil

Harga cabai ditetapkan oleh petani cabai berdasarkan biaya pengolahan, penanaman, dan pemanenan. Jika biaya pengolahan meningkat, harga jual cabai dapat meningkat.. Harga cabai berdasarkan data dari tempat penelitian yang diperoleh dari kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak bahwa harga berkisar antara Rp 20.000-45.000/kg.

Permintaan Cabai di Pasar Sangat Tinggi

Petani di Kelompok tani Wela Timung Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai menjual cabai dengan harga Rp 45.000 /kg .

Faktor Ancaman Tanaman Cabai

Serangan Hama/Penyakit Menyebabkan Gagal Panen

Salah satu kendala yang sering muncul pada kelompok tani Wela Timung saat petani membudidayakan tanaman cabai yaitu dengan adanya hama/penyakit membuat tanaman cabai menjadi rusak. Penyakit yang paling sering dihadapi oleh petani yaitu daun keriting. Penyebab terjadinya daun keriting karena diserang oleh hama. Hal ini salah satu bagian dari ancaman untuk petani cabai dalam mengadakan usaha tanaman cabai terutama kelompok tani Wela Timung atau petani yang menjadi responden dalam penelitian ini yang ada di kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai

Keadaan Cuaca Yang Tidak Setabil

Keadaan yang tidak mendukung akan berdampak pada petani yang ada di kelompok tani Wela Timung di desa Bangka Lelak. Ketika musim hujan terlalu lama akan menyebabkan busuk buah pada tanaman cabai.

Lokasi Pasar Susah Dijangkau

Lokasi pasar dengan jarak antara usahatani dengan lokasi pasar lumayan jauh. Hal ini menyebabkan petani membutuhkan waktu lama untuk menyimpan cabai sehingga dapat memperlambat di pasarkan. Hal ini menyebabkan usahatani mengalami kerugian karena penyimpanan cabai terlalu lama.

Strategi pengembangan tanaman cabai di kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai.

Untuk mencapai tujuan, pengembang petani cabai harus mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh pada petani cabai di kelompok tani Wela Timung di desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai.

Tabel 5. Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

Faktor Internal	Kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan bersetatus milik sendiri 2. Berpengalaman dalam budidaya cabai 3. Tingginya jumlah permintaan 4. Penggunaan benih yang unggul 5. Penghasilan dalam rumah tangga cukup baik 6. Petani menggunakan mulsa plastik 7. Lokasi budidaya cabai sangat strategis 8. Ketersediaan air yang cukup banyak
	Kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak pesaing sehingga harga cabaisering berubah-ubah 2. Keterbatasan modal dalam usahatani cabai 3. Pengolahan masih menggunakan alat tradisional dalam usahatani cabai 4. Penghasilan cabai yang mudah rusak dan busuk 5. Kesuburan tanah yang menurun karena sering menggunakan pupuk kimia 6. Biaya tenaga kerja mahal
Faktor Eksternal	Peluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada bantuan dari pemerintah 2. Adanya pendamping dari anggota PPL 3. Penetapan harga cabai sudah stabil 4. Permintaan cabai di pasar sangat tinggi
	Ancaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Serangan hama penyakit menyebabkan kegagalan panen 2. Keadaan cuaca yang tidak setabil 3. Lokasi pasar susah dijangkau

Tabel 5 dan 4.9 menunjukkan nilai faktor kekuatan (S) 1,73 dan nilai kelemahan 0,44, yang menunjukkan bahwa dalam strategi pengembangan tanaman cabai masih ada kekuatan yang lebih besar daripada kelemahan yang ada. Selanjutnya, identifikasi faktor strategi eksternal (EFAS) dilakukan. Hasilnya, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa faktor peluang (O) memiliki skor 2,5 dan faktor ancaman (T) memiliki skor 0,6, yang menunjukkan bahwa ada peluang yang besar untuk mengembangkan tanaman cabai masi sesuai dengan strategi pengembangan di kelompok tani Wela Timung di desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. Dengan membuat matriks analisis faktor internal dan eksternal, kita dapat mengetahui nilai faktor internal dan eksternal, yaitu kekuatan 1,73, kelemahan 0,044, peluang 2,5, dan ancaman 0,6.

Di kelompok tani Wela Timung di desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, strategi pengembangan usahatani cabai berada di kuadrat 1. Para petani berada di posisi yang menguntungkan karena usahatani cabai memiliki kekuatan dan peluang yang dapat mereka manfaatkan. Karena itu, hal yang perlu dilakukan adalah mengubah strategi yang mereka gunakan saat ini.

Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit

Dari tabel 5 alternatif strategi pengembangan usahatani cabai di atas terdapat alternatif strategi yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut. Keempat strategi akan dibahas lebih terperinci di bawah ini:

1. Strategi S-O (*Strenghts- Opputurnities*)

Strategi S-O Adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki petani untuk dapat meraih peluang yang ada guna memaksimal keuntungan yang ingin dicapai petani. Strategi S-O yang dirumuskan dalam analisis strategi adalah:

- a. Memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk menghasilkan cabai dengan jumlah yang banyak melalui pendamping dari anggota PPL (S1,O2)
- b. Memanfaatkan pengalaman dalam budidaya cabai untuk meningkatkan hasil panen cabai dengan bantuan atau dampingan dari anggota PPL (S2,O2)
- c. Memanfaatkan jumlah permintaan yang tinggi dengan penetapan harga cabai yang sudah stabil (S3,O3)
- d. Memanfaatkan benih yang unggul, kemudian penggunaan mulsa plastik, ketersediaan air yang cukup banyak sehingga menghasilkan panen cabai tinggi dibantu dengan adanya pendamping dari anggota PPL (S4,S6,S8,O2)
- e. Penghasilan dalam rumah tangga cukup baik dengan permintaan cabai di pasar sangat tinggi (S5,O4)

2. Strategi W-O (*Weakness- Opputurnities*)

Strategi W-O adalah strategi menggunakan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki petani. Strategi W-O yang dirumuskan dalam analisis strategi adalah:

- a. Dengan adanya pendamping dari anggota PPL petani dapat mengetahui cara mengatasi masalah dari penghasilan cabai yang mudah rusak dan busuk (W4,O2)
- b. Dengan adanya permintaan cabai di pasar sangat tinggi pemerintah harus memberikan bantuan berupa modal dan alat teknologi untuk petani sehingga biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak untuk biaya tenaga kerja (W2,W3,W6,O1)
- c. Dengan penetapan harga cabai sudah stabil petani tidak meragukan dengan pesaing dari luar (W1,O3)

3. Strategi S-T (*Strenghts- Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh petani untuk menghadapi ancaman yang akan dihadapi petani. Strategi S-O yang dirumuskan dalam analisis strategi adalah:

- a. Menggunakan pengalaman dengan baik untuk mengatasi serangan hama dan penyakit yang menyebabkan kegagalan panen (S2,T1)
- b. Memiliki lokasi budidaya sangat strategis dan ketersediaan air yang cukup banyak agar petani selalu memperhatikan cabai disaat cuaca yang tidak stabil (S7,S8,T2)

4. Strategi W-T (*Weakness- Strenghts*)

Strategi W-T adalah strategi meminimalisasikan kelemahan yang dimiliki perusahaan untuk menghadapi ancaman yang akan dihadapi. Strategi W-T yang akan dirumuskan dalam analisis strategi adalah:

- a. Pemerintah harus memberikan sosialisai terkait kesuburan tanah yang menurun karena sering menggunakan pupuk kimia sehingga menyebabkan kegagalan panen (W5,T1)

- b. Perlu adanya arahan dan bantuan dari pemerintah terkait penghasilan cabai yang mudah rusak dan busuk oleh rentanya hama dan penyakit maupun cuaca yang tidak stabil (W4,T1,T2)

4. Kesimpulan

Dengan menggunakan matriks analisis faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) yang dibuat pada tabel 4.7 dan 4.9, kami dapat mengetahui nilai faktor internal dan eksternal, yaitu: Kekuatan 2,72, Kelemahan 0,44, Peluang 2,5, dan Ancaman 0,6. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa budidaya atau produksi cabai sudah cocok untuk dikembangkan dengan mempotensikan keunggulan dan peluang yang tersedia bagi petani yang berusaha tani komo. Adapun saran yang perlu dilakukan kelompok tani Wela Timung desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai agar terus berkembang yaitu: Kepada pemerintah agar memberikan bantuan kepada kelompok tani Wela Timung lewat penyuluh pertanian dalam usahatani cabai terutama bantuan yang berupa bibit bersertifikat dan alat teknologi, Bagi penyuluh pertanian agar selalu melakukan konsultasi terkait budidaya, penanganan hama dan penyakit pada tanaman cabai. Pengembangan hortikultura memiliki peluang yang cukup tinggi yang dapat dikembangkan karena dukungan wilayah lokasi potensial yang lebih tinggi. (Kasuba et al., 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Cabai dari sudut pandang eksternal dan internal adalah 1.1 (nilai yang diperoleh dari nilai total peluang dengan nilai total ancaman) dan 1.26 (nilai yang diperoleh dari nilai total kekuatan dengan nilai total kelemahan). Oleh karena itu, strategi pengembangan cabe berada di kuadran 1 dan mendukung strategi progresif, atau SO (kekuatan-peluang), dengan menggunakan peluang yang dimiliki untuk mendapatkan

Daftar Pustaka

- Saragih, J. R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 062–069. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.143>
- Imaniar Cahyani, & Eddy Yunus. (2022). The Influence of Leadership Style and Organizational Culture on Employee Performance Through Employee Satisfaction as An Intervening Variable in PG GEMPOLKREP-PTPN X. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 12(1), 40–45. <https://doi.org/10.25139/sng.v12i1.5704>
- Lubis, F. A., Harisudin, M., & Fajarningsih, R. U. (2019). Development Strategy of Red Chili Agribusiness in Sleman Regency using Analytical Hierarchy Process Method. *Agraris*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/10.18196/agr.5281>
- Hermanto, N., & Swastika, D. K. S. (2016). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.371-390>
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=CRL2DwAAQBAJ>
- Irawan, C. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Cabai Desa Tegalagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 5(5), 62–69.
- Hermanto, N., & Swastika, D. K. S. (2016). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.371-390>
- Bilung, S. (2016). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Sepeda Motor Honda pada CV. Semoga Jaya di Area Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

EJournal Administrasi Bisnis, 4(1), 116–127.

- Baharuddin, R. (2016). Respon pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) terhadap pengurangan dosis NPK 16: 16: 16 dengan pemberian pupuk organik. *Dinamika Pertanian*, XXXII, 115–124. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/dinamikapertanian/article/view/576>
- Kasuba, S., Panelewen, V. V. ., & Wantasen, E. (2015). Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Halmahera Selatan. *Zootec*, 35(2), 390. <https://doi.org/10.35792/zot.35.2.2015.9988>
- Kabelen, Y. Y. T. (2022). *Strategi Pengembangan Tanaman Cabe Keriting . di Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka* Yosefina Y. T. Kabelen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Nipa Indonesia. 8(14), 481–492.
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 66–81. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>